

Fokus Kurikulum Merdeka yaitu pemberian kebebasan untuk peserta didik belajar dengan mandiri dan kreatif sesuai cita-cita Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai tokoh nasional pendidikan. Hal tersebut berdampak pada terciptanya peserta didik yang memiliki berkarakter merdeka (Ardianti & Amalia, 2022). Kurikulum merdeka mendorong guru melakukan kembali perannya dalam proses pembelajaran atau tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi memberi motivasi, melakukan identifikasi potensi yang dimiliki peserta didik dan mengarahkan menuju keberhasilan sesuai dengan tuntutan pada kurikulum merdeka (Rindayati et al., 2022).

Pemerintah telah berupaya menyediakan perangkat ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang salah satunya yaitu modul ajar. Modul ajar merupakan Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran dengan sarannya Profil Pelajar Pancasila (Maulinda, 2022). Capaian Pembelajaran (CP) di dalamnya terdapat kompetensi yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik (Kementerian Pendidikan, Riset, Kebudayaan, dan Teknologi, 2024). Bentuk integrasi kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi sehingga membentuk sebuah Capaian Pembelajaran yang meliputi sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, sehingga memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan tingkat kompetensi. Fungsi CP sebagai petunjuk bagi guru dan peserta didik tentang apa yang harus dicapai pada akhir pembelajaran (Hanifah & Djuanda, 2023).

Problematika yang dialami sebagian guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu guru tidak paham bagaimana cara menerapkan kurikulum merdeka karena minimnya pengetahuan guru terhadap kurikulum merdeka. Guru yang memang belum mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka, referensi yang terbatas sehingga membuat guru kesulitan menemukan panduan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar (Windayanti et al., 2023). Selain itu, perbedaan dari kurikulum K-13 menuju kurikulum merdeka mengakibatkan terjadinya permasalahan yang dialami guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran diantaranya yaitu guru belum bisa memahami CP dengan baik, belum bisa menyusun TP (Tujuan Pembelajaran) dari CP (Capaian Pembelajaran) yang ada, belum bisa

menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dari TP (Tanggung, 2023).

Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam menyusun rencana pembelajaran yaitu guru masih kesulitan memahami capaian pembelajaran dan merumuskannya menjadi tujuan pembelajaran (Rizki Arifah et al., 2023). Serta, penelitian lainnya pun mengemukakan kendala dan tantangan yang dihadapi pada aspek penyusunan perangkat pembelajaran adalah menjabarkan TP dari CP yang tersedia dan menyusun ATP dari setiap TP (Kurniati & Kusumawati, 2023). Sehingga, penelitian ini memiliki untuk menganalisis kesulitan yang dialami oleh guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka yaitu mengembangkan Capaian Pembelajaran (CP). Manfaat dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesulitan yang dialami guru ketika mengembangkan Capaian Pembelajaran yang diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran sehingga terciptanya Alur Tujuan Pembelajaran pada proses penyusunan modul ajar.

2. Metode Penelitian

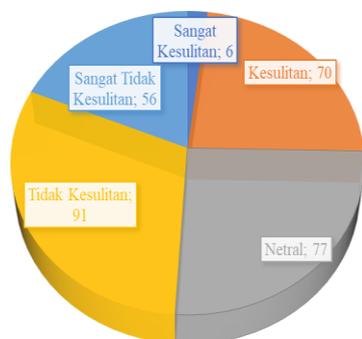
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut diberikan kepada guru kelas 1,2, dan kelas 4,5 yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah di Kabupaten Sumedang. Kemudian, dalam melakukan analisis data menggunakan tahapan model analisis dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berdasarkan data yang dimiliki, kemudian penyajian data dengan menggunakan teks yang berupa narasi hasil pengisian kuesioner, serta yang terakhir adalah penarikan kesimpulan yakni dengan menggambarkan berupa narasi dari hasil penelitian dan mendapatkan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai kesulitan-kesulitan guru dalam mengembangkan CP, TP, dan ATP pada modul ajar serta hasil analisisnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran tidak dapat terlepas dari sebuah perencanaan pembelajaran karena penting dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan di akhirnya terdapat tujuan dari suatu proses pembelajaran itu sendiri. Guru sebelum melaksanakan pembelajaran akan menyusun perangkat pembelajaran yang

diperlukan salah satunya yaitu modul ajar (Enggar et al., 2023). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada guru sekolah dasar di Kabupaten Sumedang yang telah melakukan penyusunan modul ajar. Hasilnya menunjukkan bahwa 300 guru yang telah berpartisipasi mengisi kuesioner menyatakan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas 1, 2, dan kelas 4,5 serta telah menyusun modul ajar. Namun, dalam penyusunannya guru-guru mengalami kesulitan pada komponen yang terdapat dalam modul ajar yaitu Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan memberikan dampak adanya kesulitan yang dialami guru maka pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah juga terkena imbas. Sehingga, diperlukan fasilitas dan pemanfaatan sumber daya manusia di sekolah sebagai dukungan untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka. Modul ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang menjadi pedoman penting guru dalam mengajar. Pembaharuan di Kurikulum Merdeka terdapat CP yang dahulunya lebih dikenal dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di dalamnya fokus terhadap pengembangan kompetensi melalui pembelajaran. Namun, dilakukan penyederhanaan CP yang diturunkan ke TP yang dirancang guru agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan setiap harinya. Kemudian, ATP yang merupakan alur dari tujuan pembelajaran disusun sistematis sesuai fase CP dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran seperti pendahuluan, inti, dan penutup (Kurniati & Kusumawati, 2023). Dari hasil penelitian ditemukan guru yang mengalami kesulitan mengembangkan CP, TP, dan ATP dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Analisis Kesulitan Guru

Berdasarkan dari gambar 1 yang disajikan, dapat dilihat bahwa sebenarnya mayoritas guru tidak mengalami kesulitan dalam

mengembangkan CP, TP, dan ATP pada modul ajar. Terdapat 91 guru yang menyatakan tidak kesulitan, dan 56 guru yang sangat tidak kesulitan, menunjukkan bahwa sebanyak 147 guru (sekitar 53,3% dari jumlah guru yang mengisi kuesioner) merasa mampu mengembangkan CP, TP, dan ATP dengan baik. Sebaliknya, ada 70 guru yang mengalami kesulitan dan 6 guru yang sangat kesulitan, sehingga total guru yang mengalami kesulitan berjumlah 76 orang, atau sekitar 27,6%. Sementara itu, 77 guru (27,9%) merasa netral, tidak menyatakan kesulitan maupun kemudahan dalam proses pengembangan CP hingga ATP tersebut.

Analisis ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh guru merasa cukup mampu dalam mengembangkan CP, TP, dan ATP pada modul ajar. Namun, persentase dari guru yang mengalami kesulitan (27,6%) tidak bisa diabaikan, terlebih terdapat 27,9% yang menyatakan netral maka tidak dapat dipastikan merasa kesulitan atau tidak. Sehingga, guru yang kesulitan dan merasa netral penting untuk diperhatikan karena berada di ambang kesulitan atau kemudahan. Secara keseluruhan, meskipun banyak guru merasa mampu tetap harus ada kebutuhan untuk pelatihan dan pendampingan yang relevan untuk memastikan semua guru dapat mengembangkan modul ajar dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis proses penyederhanaan CP menjadi TP, dalam prosesnya diawali dengan guru membaca dan memahami Capaian Pembelajaran (CP) terlebih dahulu, CP diturunkan atau disederhanakan menjadi TP (Alviana et al., 2024). Tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka hanya memerlukan audiens dan perilaku dapat mewakili TP. Guru menghadapi kesulitan menyusun perencanaan pembelajaran yaitu ketika memahami Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh peserta didik dikarenakan dibuat tiap fase, kemudian menurunkannya ke dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya menjadi bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hal ini yang dialami oleh guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun Modul Ajar.

Tujuan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dirumuskan berdasarkan Capaian Pembelajaran dalam bentuk paragraf yang memuat kompetensi di antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Merumuskan tujuan pembelajaran merupakan langkah awal guru dalam mengembangkan modul ajar (Lestari et al., 2023). Guru kelas rendah dan kelas tinggi kesulitan dalam menentukan tujuan

pembelajaran karena belum memahami alur menurunkan Capaian Pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran. Serta, guru belum memahami kompetensi apa yang seharusnya dicapai oleh peserta didik di akhir pembelajaran. Kesulitan guru dalam menentukan tujuan pembelajaran ini akan berdampak pada komponen modul ajar yang lain, seperti langkah pembelajaran dan asesmen.

Berdasarkan dari hasil analisis kuesioner yang telah dilakukan, terdapat kesulitan yang dialami oleh guru-guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Kebanyakan guru memang telah mengetahui kriteria modul ajar yang baik. Namun, terdapat komponen dari modul ajar tersebut yang menjadi kendala dalam penyusunan modul ajar yang dialami oleh guru-guru. Kesulitan yang dialami guru-guru tersebut bervariasi, antara lain kesulitan dalam memahami Capaian Pembelajaran, menentukan Tujuan Pembelajaran, dan menentukan Alur Tujuan Pembelajaran yang tepat.

Mengatasi kesulitan dalam mengembangkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di sekolah dasar membutuhkan beberapa hal yang harus dilakukan (Rahmadhani et al., 2023). Pertama, pemahaman yang mendalam mengenai esensi dari Kurikulum Merdeka sangatlah penting. Para guru harus memahami konsep dan filosofi di balik kurikulum ini yang menekankan fleksibilitas dan kemandirian dalam belajar. Mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau institusi terkait dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai CP, TP, dan ATP.

Kedua, kolaborasi antara guru dan pihak-pihak terkait merupakan langkah kunci dalam mengatasi tantangan ini. Guru dapat membentuk kelompok kerja di mana dapat berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai strategi terbaik dalam menyusun CP, TP, dan ATP. Melalui diskusi ini, guru dapat saling memberikan masukan, berbagi pengalaman, dan mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih komprehensif. Ketiga, penggunaan berbagai platform digital dan alat bantu pembelajaran dapat membantu guru dalam merancang CP, TP, dan ATP dengan lebih efisien. Teknologi memungkinkan guru untuk mengakses berbagai sumber belajar, mengelola materi ajar, serta memantau perkembangan peserta didik dengan lebih mudah. Selain itu, platform digital dapat digunakan untuk membuat materi ajar yang interaktif dan menarik bagi peserta didik,

sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan kombinasi pemahaman mendalam, kolaborasi, dan teknologi, para guru dapat mengatasi kesulitan dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dengan lebih efektif.

4. Simpulan dan Saran

Guru telah melaksanakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di kelas meskipun menghadapi kesulitan. Kesulitan yang dihadapi pada komponen modul ajar yaitu menjabarkan TP dari CP dan ATP dari setiap TP. Kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar agar diperhatikan sehingga modul ajar yang disusun sesuai dengan prinsip penyusunan, meningkatkan kualitas guru dengan mengadakan sosialisasi secara langsung terkait cara memahami CP, TP, dan ATP, kemudian memotivasi guru untuk lebih sering mengikuti berbagai pelatihan terkait penyusunan modul ajar. Peningkatan pemahaman terkait pengembangan CP, TP, dan ATP dapat dengan mencari referensi yang telah disediakan, lalu lebih aktif mengikuti kegiatan workshop maupun pelatihan terkait penyusunan modul ajar, saling bertanya dan berbagi ilmu terkait dengan guru-guru lain di sekolah.

Kesulitan ini perlu diperhatikan secara serius agar modul ajar yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk meningkatkan kualitas pemahaman guru melalui sosialisasi langsung terkait cara memahami CP, TP, dan ATP. Selain itu, guru perlu dimotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pelatihan yang berhubungan dengan penyusunan modul ajar. Peningkatan pemahaman ini juga dapat didorong dengan mencari referensi yang relevan, mengikuti workshop, serta berdiskusi dan berbagi ilmu dengan sesama rekan guru di sekolah. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan modul ajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alviana, R., Intan, & Aida. (2024). *Analisis Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sd Negeri 1 Lambheu Kabupaten Aceh Besar*. 2(3), 205–212. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i3.1065>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.

- <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. 1–143. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf
- Enggar, S. K. D., Pertiwi, R. P., Ni'am, A. U., & Rahmawati, D. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *IBTIDA'*, 04(01), 41–50. <https://doi.org/10.37850/ibtida'.v4i01.457>
- Hanifah, N., & Djuanda, D. (2023). Pelatihan Penguatan Asesment Formatif sebagai Bagian Pengembangan Modul Ajar. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(10), 1330–1334. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>
- Kementerian Pendidikan Riset Kebudayaan dan Teknologi. (2024). *Capaian Pembelajaran*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran#filter-cp>
- Kurniati, L., & Kusumawati, R. (2023). Analisis Kesiapan Guru Smp di Demak dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2683–2692324. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.5031>
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Mahmudah, I. (2023). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Guru Mi Dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 191–203. <https://doi.org/10.52166/mida.v6i2.4168>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Rahmadhani, D. D., Hazimah, G. F., Parameswara, M. C., Fatimah, S., & Prihantini. (2023). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 1688–1692. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20971>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Rizki Arifah, A., Br Sinaga, N. Y., Suwandi, S., & Yulisetiani, S. (2023). Analisis Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di SMP Kota Surakarta. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 58–74. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.8022>
- Tanggur, S. F. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar Di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba. *Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23–29. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.993>
- Windayanti, Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>